



MAKNA SIMBOLIS SIGER LAMPUNG SAIBATIN SEBAGAI WUJUD SENI BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN

Author: Corry Miranda¹⁾, Gian Rahma Renvillia²⁾

Correspondence: Universitas Lampung, corrymiranda94@gmail.com

<i>Article history:</i>	<i>Abstract</i>
Received Agustus 2025	<i>Siger Lampung Saibatin is a traditional crown which has a deep symbolic meaning in the culture of the Lampung people. This research aims to understand the philosophical and symbolic values of Siger Lampung Saibatin as a representation of the cultural identity of the Saibatin tribe. Siger is not only traditional jewelry used in traditional ceremonies, such as weddings and other traditional processions, but also reflects the social structure, status and cultural values of the Saibatin community. With seven distinctive curves, Siger Saibatin symbolizes seven traditional titles passed down from generation to generation. This research uses descriptive qualitative methods through observation, interviews, literature study, and direct documentation of the customs of the Saibatin community. The research results show that Siger is not only a cultural identity but also a means to strengthen the community's sense of pride and ownership of traditional heritage. Siger has become a symbol of unification and binding of the cultural identity of the Lampung Saibatin people. Therefore, preserving culture through promoting education, academic research, and developing a culture-based economy is very important. By preserving the Lampung Saibatin Siger, it is hoped that Lampung's cultural identity can remain alive and relevant amidst Indonesia's cultural diversity.</i>
Received in revised form September 2025	
Accepted Oktober 2025	
Available online November 2025	
Keywords: <i>Siger Lampung, Cultural Identity, Customs</i>	
DOI http://dx.doi.org/10.23960/tyuh	
Abstrak Siger Lampung Saibatin adalah mahkota tradisional yang memiliki makna simbolis mendalam dalam budaya masyarakat Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai filosofis dan simbolik Siger Lampung Saibatin sebagai representasi identitas budaya suku Saibatin. Siger tidak hanya menjadi perhiasan adat yang digunakan dalam upacara tradisional, seperti pernikahan dan prosesi adat lainnya, tetapi juga mencerminkan struktur sosial, status, dan nilai budaya masyarakat Saibatin. Dengan tujuh lekukan khas, Siger Saibatin melambangkan tujuh gelar adat yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi langsung dari adat istiadat masyarakat Saibatin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siger tidak hanya sebagai identitas budaya tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebanggaan dan kepemilikan masyarakat terhadap warisan tradisional. Namun, modernisasi dan kurangnya	



dukungan pemerintah mengancam keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, pelestarian budaya melalui promosi pendidikan, penelitian akademik, dan pengembangan ekonomi berbasis budaya menjadi sangat penting. Dengan melestarikan Siger Lampung Saibatin, diharapkan identitas budaya Lampung dapat tetap hidup dan relevan di tengah keberagaman budaya Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Dikenal sebagai gerbang utama pulau Sumatera, Lampung memiliki banyak potensi kekayaan alam serta adat budaya yang khas (Primadona, Arsitektur, and Bandar 2011). Ciri khas masyarakatnya adalah terbagi menjadi dua kelompok etnik atau suku asli yang mendiami provinsi Lampung yaitu masyarakat adat pepadun dan masyarakat adat saibatin. Selain penduduk pribumi banyak juga pendatang dari luar provinsi yang mendiami provinsi Lampung. Wujud integrasi dari dua suku asli yang mendiami provinsi Lampung adalah semboyan ‘sai bumi ghuwai jurai’ yang berarti satu bumi yang memiliki dua suku, menggambarkan persatuan masyarakat Lampung yang hidup berdampingan. Kedua etnik/suku tersebut memiliki ciri khas budaya masing-masing seperti mahkota yang dipakai pengantin wanita. Keduanya memiliki mahkota yang berbeda, pepadun memiliki siger atau mahkota sendiri yaitu siger pepadun, begitu pula adat saibatin yaitu siger saibatin. Siger pepadun dan saibatin memiliki perbedaan bentuk dan juga makna yang signifikan. Siger saibatin memiliki tujuh lekukan atau jeruji yang berwarna kuning emas dengan masing-masing lekukannya berhiaskan pohon sekala. Ketujuh lekukan tersebut melambangkan bahwa masyarakat adat saibatin memiliki tujuh gelar/adok, yaitu Suttan/Dalom/Pangeran (Kepala Marga), Khaja Jukuan/Depati, Batin, Kadin, Minak, Kimas, dan Mas/Itton. Hiasan batang/pohon sekala tersebut melambangkan penandaketujuh gelar/adok tersebut turun-temurun dari nenek moyang mereka. Bentuk melengkung pada siger dilambangkan sebagai watak Masyarakat Lampung adat saibatin lebih lembut daripada Masyarakat Lampung adat pepadun (Ciciria 2015). Pernyataan tersebut dibuktikan dari intonasi bicara dari kedua adat tersebut. Warna kuning emas pada siger Saibatin, yang sarat makna dalam budaya Lampung, melambangkan kedudukan tinggi dan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat adat Saibatin. Persatuan yang erat antar subsuku dan keturunannya menjadi cerminan nilai gotong royong dan kekeluargaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat adat tersebut. Keenam subsuku tersebut adalah paksi pak sekala brak, keratuan



melinting, keratuan darah putih, keratuan semaka, keratuan cikoneng, dan cikoneng pak pekon. Bukan hanya sekedar benda fisik, siger saibatin merupakan symbol yang bermakna mendalam, sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan pemahaman untuk generasi mendatang agar menghargai identitas Masyarakat Lampung khususnya Masyarakat Lampung adat saibatin supaya tidak mengancam keberlangsungan tradisi dan budaya yang sudah ada (Hidayat et al. 2017).

Masyarakat yang mendiami provinsi Lampung bukan hanya suku asli namun pendatang yang beraragam, salah satunya yang paling banyak adalah masyarakat suku Jawa (Widiawati 2021). Dari pernyataan tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa banyak Masyarakat yang kurang mengenal bahkan tidak tahu soal siger saibatin. Selain itu, pengaruh globalisasi yang semakin modern membuat Masyarakat lebih tertarik pada hal baru serta budaya yang lebih trend dan populer. Kurang optimalnya pelestarian adat budaya Masyarakat Lampung khususnya adat saibatin didasarkan pada kurang perhatian serta dukungan dari pemerintah. Tidak adanya dokumentasi pada saat upacara adat atau kegiatan yang bersangkutan dengan kebudayaan Masyarakat adat saibatin. Sehingga terjadi keterbatasan akses terhadap sumber daya dan pengetahuan.

Masyarakat Lampung akan kehilangan signifikansinya dan menjadi sekedar benda tanpa nilai historis dan kultural yang mendalam apabila enggan mengenal lebih dalam tentang siger saibatin. Siger saibatin sebagai symbol mahkota Masyarakat adat saibatin mencerminkan kebanggaan yang apabila tidak dilestarikan berdampak pada menurunnya rasa kepemilikan dan kebanggaan Masyarakat (Rerisani 2018). Didasarkan pada kurang tertariknya Masyarakat terhadap kebudayaan dan memilih hal yang lebih modern, ini mempengaruhi daya Tarik baik dari kebudayaan maupun sektor yang lain seperti pariwisata. Siger saibatin juga memiliki potensi ekonomi yang besar, membantu UMKM sehingga industri kerajinan tangan tidak menurun.

Penulisan artikel ini merupakan salah satu bentuk kontribusi dalam pengembangan dan kebudayaan adat Lampung. Dengan memahami makna simbolis Siger Lampung Saibatin melalui penulisan artikel ini, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap identitas budaya mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap budaya lokal, sehingga memperkuat identitas sosial mereka di tengah keberagaman budaya Indonesia. Jadi



secara keseluruhan penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk pelestarian saja tetapi memberikan keuntungan akademis itu Masyarakat dan juga untuk pribadi penulis.

Lampung Saibatin memahami dan memaknai Siger sebagai simbol yang mencerminkan nilai, norma, serta identitas sosial. Merepresentasikan tatanan sosial dan hubungan antarindividu dalam Masyarakat. Siger Lampung Saibatin dipandang sebagai produk seni tradisional yang memiliki dimensi estetis dan simbolis yang kuat (Sanjaya 2023). Penelitian ini menggali bagaimana elemen seni tersebut (bentuk, desain, dan penggunaan Siger) berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat. Hal ini terkait erat dengan upaya pelestarian tradisi dan identitas masyarakat adat dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Siger Lampung Saibatin merupakan simbol yang sangat penting dalam masyarakat Lampung, yang memiliki nilai historis, kultural, dan spiritual. Secara ilmiah, memilih subjek ini menarik karena Siger bukan hanya sebagai hiasan kepala, tetapi memiliki makna mendalam dalam konteks sosial, adat, dan identitas budaya Lampung (Mustika 2013). Penelitian ini berfokus pada pengungkapan simbolisme yang kaya, yang belum banyak dikaji secara ilmiah. Secara ilmiah, subjek ini penting dipilih karena terbatasnya penelitian akademis yang secara khusus mengkaji makna simbolis Siger Lampung Saibatin dalam konteks seni dan budaya lokal. Kekurangan literatur tentang aspek simbolis Siger memberikan celah akademik yang signifikan, yang memotivasi peneliti untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru bagi dunia akademik, terutama dalam kajian budaya Nusantara, sekalipun banyak pengaruh kebudayaan lain (Bachtar 2019). Memilih subjek ini juga didasarkan pada alasan ilmiah untuk mempromosikan kesadaran budaya dan pendidikan di kalangan masyarakat luas. Penelitian ini dilakukan supaya berfungsi sebagai referensi ilmiah kepada Masyarakat sehingga meningkatkan kesadaran pentingnya melestarikan budaya tradisional.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan atas pertimbangan dari ciri dan sifat data secara apa adanya. Metode ini digunakan sesuai dengan prinsip penelitian yang mempertimbangkan latar ilmiah serta keutuhan konteks.



Pendapat tersebut sejalan dengan keyakinan bahwa penelitian dengan metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi. Artinya, metode deskriptif menghasilkan data yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi, tanpa ada paksaan atau tekanan terhadap informan (Roveneldo 2018). Penelitian deskriptif melibatkan tahapan-tahapan seperti penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Metode ini menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dengan fokus pada fakta atau fenomena yang secara empiris ada di lingkungan penuturnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti, seperti potret yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian antropologi, metode deskriptif juga digunakan untuk menganalisis bentuk dan makna, termasuk makna semantis, yang bertujuan mengungkap pola kebudayaan di wilayah penelitian. Hal ini mencakup deskripsi nilai-nilai filosofis serta kearifan lokal masyarakat setempat. Hubungan antara budaya dan bahasa menjadi bagian penting dalam proses ini, melibatkan kajian sejarah bahasa serta praktik budaya yang ada.

Penelitian tentang berbagai elemen pakaian adat Lampung, termasuk siger adat Lampung Saibatin, dilakukan dengan mendasarkan data pada wawasan budayawan setempat. Peneliti juga mempelajari prosesi adat istiadat yang telah berlangsung selama ini. Metode pengumpulan data yang utama adalah observasi mendalam, yaitu pengamatan cermat terhadap objek penelitian. Dalam observasi partisipan, peneliti terlibat langsung dalam budaya yang sedang diteliti, tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat setempat, tetapi juga mempelajari bahasa mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Data yang dikumpulkan meliputi informasi lisan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kisi-kisi pertanyaan yang dirancang sebelumnya, meskipun kisi-kisi tersebut hanya menjadi panduan dan tidak diberikan langsung kepada informan. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan data dan memastikan informasi yang diperoleh relevan. Selain itu, peneliti juga menelusuri makna dan filosofi siger adat Lampung Saibatin melalui informan yang memahami topik tersebut. Wawancara dilakukan secara informal dan fleksibel agar informan merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan informasi. Pengumpulan data didukung oleh sarana dan prasarana seperti kamera, alat perekam video, dan tape recorder untuk mendokumentasikan kegiatan adat. Peneliti juga mengamati langsung lokasi



berlangsungnya prosesi adat Lampung. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data, yang melibatkan pengorganisasian catatan lapangan, tanggapan peneliti, dokumen, gambar, foto, dan rekaman. Validitas data sangat penting untuk memastikan akurasi kesimpulan penelitian. Data kemudian dikelompokkan, dideskripsikan, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan untuk menghasilkan hasil penelitian yang komprehensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lampung merupakan sebuah Provinsi Lampung dengan keanekaragaman suku, budaya, dengan letak geografis yang strategis (Primadona et al. 2011). Sebagai Provinsi yang memiliki banyak keraagaman budaya, kesenian merupakan unsur kebudayaan secara umum. Kebudayaan Lampung bukan hanya dari kesenian tari, musik, ataupun alat musiknya. Siger juga merupakan salah satu kebudayaan Lampung. Siger merupakan perhiasan yang digunakan dalam acara adat tradisional masyarakat suku Lampung (Cathrin 2021). Siger bukan hanya sekedar perhiasan saja, di dalamnya terdapat makna simbolis yang diyakini oleh masyarakat suku Lampung, juga memiliki unsur kesenian dalam bentuk dan keindahannya (Daryanti 2021). Siger berbentuk mahkota logam berwarna keemasan, memiliki detail yang khas sesuai dengan asal siger tersebut dipakai. Siger berbentuk simetris bilateral, yang memanjang ke arah kiri dan ke kanan. Siger memiliki bentuk yang spesifik, memiliki lekukan di bagian atas yang mencirikan dua adat Lampung yang berbeda. Siger hasil kebudayaan Lampung merupakan representasi identitas masyarakat Lampung. Simbol tersebut dengan sendirinya menghubungkan masyarakat Lampung yang mempunyai ciri khas dengan masyarakat lainnya, yang mana ada melalui interaksi simbolik.

Jumlah lekukan yang berbeda pada bagian atas siger menjadi ciri khas yang membedakan kedua adat besar di Lampung, yakni adat Saibatin dan Pepadun. Siger Saibatin, yang disebut juga sigokh, merupakan mahkota adat yang menjadi simbol identitas dan keanggunan wanita Saibatin, terutama saat momen sakral seperti pernikahan (Ariani and Roisah 2016). Siger sebagai simbol masyarakat Lampung digunakan pada berbagai upacara-upacara adat terutama Upacara Adat Begawi

Siger Saibatin yang digunakan oleh Masyarakat Lampung pesisir memiliki tujuh lekukan yang masing-masing melambangkan tujuh gelar adat atau adoq yang berbeda-beda. Gelar-gelar



tersebut antara lain suttan/ dalom/ pangeran (gelar bangsawan), raja jukuan/ depati (gelar pemimpin), batin (gelar kepala suku), radin (gelar bangsawan muda), minak, kimas, dan mas (gelar-gelar lainnya yang memiliki makna khusus dalam masyarakat Saibatin).

Siger pepadun memiliki Sembilan memiliki Sembilan lekukan yang diartikan sebagai Masyarakat adat pepadun memiliki Sembilan marga (abung siwo megou) (Putra 2022). Siger emas murni pernah menjadi perhiasan kepala yang sangat dihargai dan hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu di masyarakat Lampung. Seiring berjalannya waktu, siger mengalami transformasi, baik dari segi bahan maupun fungsinya, sehingga menjadi lebih inklusif dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

Siger merupakan salah satu atribut yang dikenakan oleh pengantin perempuan dalam Masyarakat Lampung adat saibatin dan pepadun. Meski begitu, tidak banyak yang menyadari bahwa Siger memiliki makna filosofis yang mendalam (Safitri 2019). Banyak orang awam hanya melihat Siger sebagai mahkota dari tembaga berwarna kuning yang digunakan dalam pernikahan adat Lampung. Ada pula yang menganggap Siger sebagai ikon wisata, merujuk pada Menara Siger yang menjadi landmark di perbatasan Bakauheni-Merak. Dari kejauhan, Menara Siger yang megah terlihat indah menjulang di atas tanah Lampung. Namun, makna Siger jauh melampaui sekadar tempat wisata atau simbol bangunan megah.

Siger mencerminkan falsafah hidup masyarakat Lampung, yang juga sering disebut sebagai *Tanoh Siger* atau tanah Siger. Bentuknya melengkung ke belakang dengan tujuh lekukan berukuran berbeda. Lekukan-lekukan ini melambangkan tingkatan gelar dalam masyarakat adat Saibatin Lampung. Lekukan pertama, yang berada paling depan dan lebih tinggi dari enam lainnya, menggambarkan posisi tertinggi dalam hierarki. Secara keseluruhan, terdapat tujuh tingkatan gelar yang mencakup gelar adat di wilayah Ke-Bandakhan dan Ke-Sebatinan. Di Ke-Bandakhan, gelar tertinggi adalah Sultan, diikuti oleh Pangikhan, Dalom, atau Sebatin.

Setelah dilakukan observasi, ada yang berpendapat bahwa lekukan siger ada yang berjumlah delapan lekukan (Hidayat et al. 2017). Jumlah lekukan pada siger bukan hanya sekadar hiasan, melainkan juga cerminan dari sistem nilai dan kepercayaan masyarakat Saibatin. Setiap lekukan mengandung filosofi yang mendalam, salah satunya adalah pentingnya tradisi pemberian gelar atau Juluk Adok yang berfungsi sebagai penanda identitas dan status sosial seseorang dalam



masyarakat. Selain sebagai simbol budaya, Siger juga berfungsi sebagai media promosi untuk memperkenalkan dan menguatkan citra kebesaran budaya Lampung (Mauliddiyah 2021).

Siger adat Saibatin memiliki tujuh lekukan utama, yang dilengkapi dengan lima bunga penghias di sisi lekukan. Bunga ini diambil dari tumbuhan Sekala dan ditempatkan di atas lima lekukan Siger. Pada Siger adat Pepadun, hiasannya berupa gambar kelopak buah Sekala. Bunga tersebut melambangkan nilai-nilai hidup masyarakat Lampung, yaitu *Pi'il Pusenggikhi* (kendali diri), *Sakai Sambayan* (saling membantu), *Nengah Nyampokh* (kemampuan bersosialisasi), *Nemui Nyimah* (keramahan dan keterbukaan), serta *Juluk Adok* (kesadaran akan peran dan tanggung jawab berdasarkan gelar).

Bentuk Siger adat Saibatin dan Pepadun juga memiliki perbedaan mencolok. Siger adat Saibatin memiliki tujuh lekukan yang melengkung ke belakang, sedangkan Siger adat Pepadun memiliki sembilan lekukan yang melengkung ke samping. Sembilan lekukan ini melambangkan sembilan marga dalam masyarakat Pepadun, yaitu Marga Unyi, Unyai, Subing Nuban, Anak Tuha, Selagai, Beliyuk, Kunang, dan Nyerupo, yang bersama-sama dikenal sebagai Abung Siwo Megou (Roveneldo 2017).

Sigokh Masyarakat Lampung adat saibatin memiliki tujuh lekukan merepresentasikan tujuh keturunan dalam Masyarakat Lampung adat sabatin. Dari ke-tujuh keturunan tersebut hanya ada satu yang menjadi pemimpin. Namun, di kepaksian Belunguh, wilayah Kenali, terdapat banyak suttan, sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa perbedaan ini memerlukan penjelasan yang lebih rinci, mengapa bisa ada daerah yang memiliki suttan lebih dari satu. Dengan mengacu pada catatan resmi yang hanya dimiliki oleh saibatin, diharapkan informasi yang disampaikan lebih spesifik dan diketahui kebenarannya. Banyak pendapat yang menjelaskan bahwa bentuk sigokh melambangkan seekor burung yang sedang terbang mengepakkan sayap, disebut "*Kenui Hambokh*" atau "*Kenui Habang*", yang diartikan sebagai leluhur dan kekuasaan serta kekuasaan adat. Tujuh lekukan sigokh merupakan cerminan kehormatan atau status sosial seseorang. Terdapat lima bunga penghias pada sigokh yang diartikan sebagai prinsip atau falsafah hidup Masyarakat Lampung yang sesuai dengan Piil Pesenggiri.

Pada masyarakat Saibatin, falsafah hidup ini terdiri dari lima prinsip utama: Khopkhama Delom Bekehja, yaitu bekerja keras; Bupudak Waya, yaitu bersikap sopan santun kepada setiap



orang; Tengah Tetangguh, yaitu kemampuan bergaul dengan baik dalam masyarakat; Khepot Delom Mufakat, yang berarti semangat gotong royong dan kerja sama; serta Bupiil Bupesenggikhi, yang mengacu pada menjaga harga diri dan prinsip hidup. Prinsip-prinsip ini mencerminkan keterbukaan dan solidaritas, baik dalam kelompok sendiri maupun terhadap masyarakat luas. Meskipun ada perbedaan istilah antara falsafah hidup suku Lampung Saibatin dan Pepadun, secara moral keduanya memiliki makna yang sama. Nilai-nilai seperti menghormati orang lain agar dihormati (*Bupudak Waya/Nemui Nyimah*), kemampuan bersosialisasi (*Tengah Tetangguh/Nengah Nyappur*), bekerja keras untuk mencapai prestasi (*Khopkhama Delom Bekehja/Bejuluk Adok*), gotong royong (*Khepot Delom Mufakat/Sakai Sambayan*), dan menjaga prinsip serta harga diri (*Bupiil Bupesenggikhi*) menjadi acuan moral yang kuat bagi masyarakat Lampung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Lampung bukan hanya tentang keindahan almnya saja. Lampung adalah provinsi yang terkenal akan keberagaman suku dan budaya. Siger Lampung adalah sejenis mahkota atau hiasan kepala tradisional yang berasal dari Lampung. Siger merupakan sebuah simbol kebudayaan yang sangat penting dalam masyarakat suku Lampung. Siger bukan hanya sekadar perhiasan, tetapi memiliki makna simbolis yang dalam. Di dalamnya terdapat representasi identitas masyarakat Lampung, terkait dengan adat Saibatin dan Pepadun. Siger juga digunakan pada berbagai upacara adat, termasuk pernikahan. Selain itu, terdapat perbedaan interpretasi mengenai jumlah lekukan pada Siger, namun pesan budaya tetap tersirat di dalamnya. Falsafah hidup masyarakat Lampung, baik dari suku Saibatin maupun Pepadun, mengedepankan nilai-nilai seperti kerja keras, sopan santun, pandai bergaul, kerjasama, tolong-menolong, dan harga diri. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan menghargai satu sama lain. Pendidikan mengenai budaya lokal yang dimulai sejak dini, bersama dengan promosi dan dokumentasi melalui media, akan membantu generasi mendatang memahami dan menjaga warisan budaya mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, tradisi Sekura dapat terus menjadi bagian dari identitas masyarakat Lampung, meskipun di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Nenny Dwi, And Kholis Roisah. 2016. *Upaya Pemerintah dalam Melindungi Kain Tapis dan Siger Lampung sebagai Ekspresi Budaya Tradisional*.
- Bachtiar, Muhammad. 2019. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan.
- Cathrin, Shely. 2021. "Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Tradisi Cangget Agung Masyarakat Lampung." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16(1):97–110. Doi: 10.37680/Adabiya.V16i1.893.
- Ciciria, D. 2015. "Siger sebagai Wujud Seni Budaya pada Masyarakat Multietnik di Provinsi Lampung." *Panggung*.
- Daryanti, Fitri. 2021. "Nyambai: Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin Di Pesisir Lampung." *Repository.Lppm.Unila.Ac.Id*.
- Hidayat, Dasrun, Engkus Kuswarno, Feliza Zubair, Hanny Hafiar, Universitas Bina, Sarana Informatika, And Universitas Padjadjaran. 2017. "Message Platform Atribut Siger Lampung di dalam Message Platform of Lampung Siger Attributes In." *Jurnal Kajian Komunikasi* 5(1):91–101.
- Mauliddiyah, Nurul L. 2021. "Pengaruh Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal terhadap Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam." 6.
- Mustika. 2013. *Tari Muli Siger*.
- Primadona, Gusti Indah, Jurnal Arsitektur, and Universitas Bandar. 2011. "Gusti Indah Primadona, ST. Adalah." 43–58.
- Putra, Luthfi Guntur Eka. 2022. "Sembilan Satu Satu Riset Artistik Pada Nilai-Nilai Filosofis Siger Pepadun."
- Rerisani, Lovenia Mentari. 2018. "Kulok dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Kerinci, Jambi." 1–139.
- Roveneldo, Roveneldo. 2017. "Prosesi Perkawinan Adat Istiadat Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 6(2):220. Doi: 10.26499/Rnh.V6i2.265.



- Roveneldo, Roveneldo. 2018. “Kajian Makna pada Aksesoris Pakaian Adat Lampung Pepadun (*The Study Of Semantics On Lampoong Pepadun Clothes Accessories*).” *Sirok Bastra* 6(2):139–50. Doi: 10.37671/Sb.V6i2.137.
- Safitri, Mariani. 2019. “Nilai Filosofis Dalam Tari Sigegh Punguten Adat Lampung Pepadun (Studi di Desa Negara Bumi Ilir, Kecamatan Anak Tuha, Lampung Tengah).” *Doctoral Dissertation* 15.
- Sanjaya, Yudi. 2023. “Nilai Estetis Tradisi Butabuh Masyarakat Lampung Saibatin (Studi Pekon Padang Ratu Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus).”
- Widiawati, Apria. 2021. “Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa Terhadap Kebudayaan Masyarakat Lampung.” *Pharmacognosy Magazine* 75(17):399–405.